
Pacoa Jara: Pacuan Kuda di Bima

Anugerah Rinaldi

Mahasiswa Magister Antropologi, Universitas Gadjah Mada
Email: anugerahrinaldi@mail.ugm.ac.id

Di Bima, sebuah nama kota dan kabupaten yang terletak di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, ada suatu “praktik kebudayaan” yang termanifestasi melalui pacuan kuda bernama *Pacoa Jara*. Sejak tahun 2016, Pemerintah Republik Indonesia mengakui *Pacoa Jara* sebagai salah satu Warisan Budaya Takbenda (WBTB) dalam bidang Kemahiran dan Kerajinan Tradisional yang berasal dari Nusa Tenggara Barat. Di wilayah Bima dan sekitarnya, *Pacoa Jara* begitu populer dan digemari oleh masyarakat. Namun, *Pacoa Jara* bukan tanpa masalah. “Praktik kebudayaan” ini semakin tersorot karena memanfaatkan anak-anak sebagai joki penunggang kudanya. Anak-anak tersebut tidak mengenakan pelindung keamanan yang lengkap dan baik. Melihat anak yang jatuh dari kuda (dari yang kondisinya baik-baik saja, terluka, hingga meninggal dunia) adalah pemandangan yang biasa saya temui. Tak jarang pula kuda lari tak terkendali sehingga menabrak pagar pembatas, ia turut menjadi “korban”.

Kekaguman atas *Pacoa Jara* menyatu dengan rasa getir ketika menontonnya. Inilah ironi yang saya rasakan ketika menonton *Pacoa Jara*. Melalui *photo essay* di bawah ini, saya mengajak para pembaca untuk turut merasakan kemeriahan melihat kuda-kuda Bima dipacu di lintasan balap dalam *Pacoa Jara*, yang saya ambil pada periode akhir Januari – Maret 2025. Kuda-kuda pacuan itu dikendarai oleh anak-anak yang disebut *juki*. Ratusan, bahkan mungkin ribuan orang selalu tumpah ruah dalam kegiatan *trene* atau latihan rutin yang diadakan setiap hari Minggu pagi hingga siang, bahkan sore hari.

Kuda-Kuda yang Berlari di Laut

Ada suatu pemandangan yang selalu terpatri dalam ingatan saya sampai saat ini, ketika saya mengunjungi Bima, pada akhir tahun 2022. Di sepanjang jalan aspal yang bagus di sebelah Teluk Bima, saya melihat ada kawanan kuda yang sedang berlari di laut. Ya, di tengah laut. Kuda-kuda itu dinaiki dan dipacu kencang oleh seseorang di atasnya. Penasaran, saya pun bertanya kepada tukang ojek yang mengantar saya berkeliling ke Bima saat itu, yang kurang lebih, “Apa itu? Mengapa ada kuda berlari di laut?” Rudi, nama sang tukang ojek, menjawab sederhana saja saat itu, “Itu latihan buat pacuan kuda. Biasa itu di sini.” Inilah pertama kalinya saya bertemu dengan kuda-kuda Bima.

Waktu beranjak, tapi kenangan atas kuda yang berlari di laut masih tetap bermain-main dalam benak saya. Pertemuan yang singkat dan tak sengaja dengan kuda-kuda Bima

pada 2022 rupanya membangkitkan ide untuk menelisik lebih jauh mengenai *Pacoa Jara*, pacuan kuda tradisional yang ada di Bima. Untuk itulah, saya kembali mendatangi Bima pada akhir Januari 2025 sampai akhir Maret 2025.



Photo 1. Kuda-Kuda Bima dilatih kekuatannya di Pantai Kalaki. Para pemilik kuda dan *juki* (penjoki kuda) percaya bahwa *trene* (latihan) di pantai yang berpasir bisa memperkuat kaki-kaki kuda. Kuda yang dimandikan di laut juga bertujuan untuk memperkuat staminanya.

Kuda Bima dan *Pacoa Jara*

Kuda-kuda Bima adalah ras terbaik: walau bertubuh kecil, ia merupakan kuda yang kekar badannya, cerdas, patuh, serta memiliki kekuatan dan daya tahan yang luar biasa (Boers 2007; Boomgaard 2007; Raffles 1830). Para penjelajah abad ke-16 seperti Tomé Pires dan Duarte Barbosa telah mencatat bahwa kuda-kuda telah tersebar di Bima dan orang-orang yang berada di Pulau Sumbawa merupakan penunggang kuda yang baik. Kepulauan Nusa Tenggara yang luas dengan iklim kering seperti sabana dan populasi penduduk yang tidak padat merupakan tempat ideal bagi kuda-kuda untuk dapat berkeliaran bebas (Boomgard 2007), yang menurut Boers (2007) membentuk ketangguhan kuda-kuda tersebut.

Pacoa Jara atau pacuan kuda pertama kali diadakan di Kampung Manggemaci, Bima, untuk memperingati hari kelahiran Ratu Wilhemina (1890-1948) pada tanggal 31 Agustus 1927 (Fahrurizki 2019). Seiring dengan perkembangan waktu, *Pacoa Jara* yang awalnya menjadi selebrasi kolonial masih tetap diselenggarakan di masa-masa setelahnya. Pada zaman dahulu, pacuan kuda di Bima menggunakan orang dewasa yang bertubuh kurus sebagai penjoki kuda. Namun, disinyalir sejak era 1970-an atau 1980-an hingga kini, *Pacoa Jara* menggunakan anak-anak sebagai jokinya.

Hal-Hal yang Terjadi di *Pacoa Jara*

Saya masih ingat betul bagaimana pengalaman saya pertama kali menonton *trene Pacoa Jara* pada 2 Februari 2025. Sebagai orang yang sama sekali tidak familiar mengenai kuda dan balapan kuda, saya takjub melihat kemegahan Arena Pacuan Kuda Panda, Palibelo, Kabupaten Bima. Kekaguman saya atas Arena Pacuan Kuda Panda bukan terletak pada arsitekturnya, tetapi bagaimana atmosfer yang terbangun pada hari Minggu pagi itu.



Photo 2. Kuda-kuda diangkut menggunakan kendaraan bak terbuka untuk menuju Arena Pacuan Kuda Panda. (Para) Kuda ini biasanya dikelilingi oleh orang-orang yang ingin turut serta menonton pacuan kuda di Panda.

Saya terkejut dan tertegun ketika melihat puluhan, ratusan, bahkan mungkin ribuan orang tumpah ruah menuju ke suatu arena (stadion) untuk menonton balapan kuda. Kuda yang hadir pun mungkin sebanyak ratusan ekor. Mereka bahkan datang dari wilayah yang cukup jauh dari Panda, seperti Kecamatan Sape dan Kabupaten Dompu. Menggunakan truk besar dan mobil *pickup*, kuda-kuda tersebut dibawa dari berbagai daerah menuju Arena Pacuan Kuda Panda. “Kami ini orang Bima, orang-orang kuda,” begitulah kata Ridwan, salah satu pemilik kuda dan penggiat *Pacoa Jara*, yang menggambarkan keterikatan erat orang Bima dengan *Pacoa Jara*. Di Arena Pacuan Kuda Panda, orang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik itu jenis kelamin, kelas sosial, pekerjaan, usia, pendidikan, dan lain sebagainya. Merekalah orang-orang yang “menghidupkan” pacuan kuda di Bima, dan sebagian besar dari mereka “dihidupi” dari pacuan kuda itu sendiri.



Photo 3. Tidak semua kuda merupakan hewan yang jinak. Orang-orang Bima dekat dengan kuda, sehingga mereka tahu bagaimana harus mengendalikan dan merawat kuda-kudanya.

Seekor kuda dengan *juki*-nya hanya membutuhkan 2-3 menit saja untuk menyelesaikan satu kali putaran penuh. Kehidupan di pacuan kuda merupakan rangkaian proses yang panjang untuk membentuk diri seorang *juki*. Di arena pacuan kuda, ada ratusan kuda yang mengantre untuk dipacu pada *trene*, tapi jumlah *juki* yang tersedia terbatas dan tidak seimbang. Arena Pacuan Kuda Panda merupakan dunia yang sibuk. Orang-orang dan kuda-kuda hilir mudik bergantian keluar dan masuk arena pacuan kuda. Inilah *Pacoa Jara*, dunia para *juki*, orang tua *juki*, pemilik kuda, *sando jara* (dukun kuda atau perawat kuda), dan para penjudi.



Photo 4. Para *juki* yang memacu kuda berlomba untuk menjadi yang terdepan dan sampai terlebih dahulu di garis *finish*. Dalam pertarungan yang sengit, jarak antarmereka sangat rapat. Tak heran, seringkali terjadi insiden: kuda saling bersenggolan, yang membuat *juki* kemudian terjatuh.



Photo 5. Para pemilik kuda, perawat kuda (*sando jara*), pelepas kuda, dan *juki* sedang menunggu giliran untuk memulai pacuan kuda. Dalam satu putaran, biasanya ada empat sampai enam *juki* dan kuda yang “berlomba”. Jumlah *juki* yang biasanya hanya belasan harus menghadapi ratusan kuda dalam setiap *trene*



Photo 6. Tribun penonton di Arena Pacuan Kuda Panda yang selalu riuh. Sorotan mata mereka selalu menuju arah yang sama, kuda yang tercepat. Teriakan dan sorakan menggetarkan, menambah keseruan serta adrenalin untuk beradu argumen: Siapa yang akan menang dalam putaran ini?



Photo 7. Hary (kiri, pemilik kuda) dan Neo (kanan, perawat kuda) sedang memijat dan menyisir kuda yang bernama Pandawa (tengah). Sebelum memasuki lintasan Arena Pacuan Kuda Panda yang berlumpur, para pemilik dan perawat kuda biasanya melakukan pemanasan untuk kudanya dan memijat kaki-kaki kuda mereka. Di sisi lain, kuda milik mereka juga harus tetap terlihat bersih dan rapi.



Photo 8. Zoni, 8 tahun, sedang menaiki kuda dan menunggu giliran untuk *trene*. Ia ditemani oleh ayahnya, Arif (berkaos biru), yang saat itu sedang menjadi pelepas kuda. Di Bima, keahlian berkuda biasanya diturunkan dari sang ayah kepada anaknya.



Photo 9. Para *juki* ini tidak menaiki kuda-kuda miliknya, atau milik orang tuanya. Mereka memacu kuda-kuda milik “Bos-bos besar”, yaitu para pemilik kuda. Dalam satu kali putaran *trene*, para *juki* biasanya menerima imbalan Rp50.000,-. Setelah selesai, mereka kembali menaiki kuda-kuda yang lainnya. Siklus ini berlangsung sampai semua kuda yang ada di Arena Pacuan Kuda Panda sudah selesai dipacu.



Photo 10. Arena Pacuan Kuda Panda memiliki dua tribun utama, para penjudi secara khusus berkumpul menempati satu tribun terpanjang. Mereka bertaruh atas *juki* dan kuda yang ada di hadapan mereka. Sorak-sorai begitu membahana: ada yang tertawa, ada yang marah. Lipatan uang rupiah berwarna merah dan biru dengan cepat saling berpindah tangan.

Kompleksitas *Pacoa Jara*

Pacoa Jara merupakan manifestasi narasi “kebudayaan” yang kompleks. Berangkat dari perayaan memperingati hari kelahiran Ratu Wilhemina, kini ia bertransformasi menjadi ladang penghasil rupiah yang menjanjikan. *Juki* mendapatkan uang dari pemilik kuda, yang kemudian uang itu diberikan kepada orang tuanya; pemilik kuda mendapatkan uang jika ia ikut bertaruh dalam perjudian, atau ketika kudanya selalu menang dalam *trene*, harga jual kuda akan melonjak. Para penjudi, yang tak perlu bertemu panas dan hujan di lintasan, mendapatkan uang dari peruntungannya. Semua ini terjalin dalam sebuah proses: dari parade selebrasi kolonial menjadi pertarungan gengsi, perebutan identitas, sarana mendapatkan uang, dan lain sebagainya.

Dunia *Pacoa Jara* kini harus menjawab tantangan yang dipeliharanya sejak lama: *juki* dan para penjudi. *Juki* merupakan aktor penting dan aktif atas terselenggaranya *Pacoa Jara* hari ini. Ia menjadi ujung tombak: harapan orang tua, para pemilik kuda, dan para penjudi. Menurut Nurfitriani, et. al. (2023), penggunaan anak-anak sebagai joki cilik dimaksudkan untuk mengurangi beban kuda, yang kemudian memungkinkan kuda untuk berlari lebih cepat. Dalam realitanya, “orang-orang kuda” memang mengamini bahwa anak-anak menjadi atau dijadikan *juki* agar kuda dapat berlari kencang. Kesadaran mengenai hak anak telah kian bergema, bahkan bagi sebagian masyarakat Bima itu sendiri. Aspek keselamatan seperti mengenakan pelindung kepala, dada, dan lutut secara lengkap tidak menjadi hal yang perlu diperhatikan. Secara riil, saya selalu menyaksikan insiden jatuhnya anak dari kuda yang ditunggangnya, yang menyebabkan luka dan bahkan sampai meninggal dunia.

Perjudian dalam konteks apapun tidak diperbolehkan. Berjudi atas keselamatan anak-anak menjadi kombinasi “kelam” yang memunculkan narasi bahwa *Pacoa Jara* merupakan eksploitasi anak yang dibalut sebagai “tradisi” atau “budaya”. Pada akhirnya, *Pacoa Jara* tetaplah mahakarya sejarah “tradisi” dan “kebudayaan” yang panjang dari Bima: hasil perkawinan indah antara keberkahan wilayah geografis dengan kegemilangan manusia untuk melahirkan kuda-kuda terbaik melintasi zaman. *Pacoa Jara* merupakan “kebudayaan” masyarakat Bima. Akan tetapi, layaknya “kebudayaan” yang dinamis, *Pacoa Jara* kini juga harus memberikan perubahan agar ia menjadi ruang-ruang yang aman bagi anak-anak.

Referensi

- Boers, Bernice de Jong. 2007. “The ‘Arab’ of the Indonesian Archipelago: Famed Horse Breeds of Sumbawa”. In *Breeds of Empire: The ‘Invention’ of the Horse in Southeast Asia and Southern Africa 1500–1950*, diedit oleh Greg Bankoff dan Sandra Swart. NIAS Press.
- Boomgaard, Peter. 2007. “Horse Breeding, Long-distance Horse Trading and Royal Courts in Indonesian History”. In *Breeds of Empire: The ‘Invention’ of the Horse in Southeast Asia and Southern Africa 1500–1950*, diedit oleh Greg Bankoff dan Sandra Swart. NIAS Press.
- Fahrurizki. 2019. *Historiografi Bima*. Ruas Media.

- Nurfitriani, Syarif Hidayatullah, Husnatul Mahmudah, Zuhrah, dan Gufran Sanusi. 2023. "Eksploitasi Anak Pada Tradisi Pacuan Kuda Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif". *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum* 12(1): 153-181. <https://doi.org/10.34304/jf.v12i1.102>
- Raffles, Thomas Stamford. 1830. *The History of Java* (Vol. 1). John Murray.